



## Manajemen Mengembangkan Kemampuan Tenaga Pendidik dalam Memberikan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SLB B-C Cahaya Bangsa Karawang

Deti Rostini<sup>1</sup>, Abdul Rojak<sup>2</sup>, Wahyu Rananda Saputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: [detirostini@uninus.ac.id](mailto:detirostini@uninus.ac.id), [rozax19071993@gmail.com](mailto:rozax19071993@gmail.com), [ranandawahyu@gmail.com](mailto:ranandawahyu@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-01  <b>Keywords:</b> <i>Management; Capabilities; Educators; Students with Special Needs.</i>	The background of this research is that all students have the same rights, including children with special needs, to get the same education in regular schools. So that they are able to develop their potential without feeling ostracized or discriminated against as a form of embodiment of the application of the 5th precept of the Pancasila precepts, namely social justice for all Indonesian people. The purpose of this study was to find out how management develops the ability of educators to provide services to students with special needs for mentally retarded students at SLB B-C Cahaya Bangsa Karawang. The research method used in this research is qualitative research. The results of the study show that the implementation of the teaching staff program in serving students with special needs at the B-C Cahaya Bangsa SLB school has been running well effectively and efficiently because it has realized the process of implementing school learning inclusive.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Manajemen; Kemampuan; Tenaga Pendidik; Siswa Berkebutuhan Khusus.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi semua peserta didik memiliki hak yang sama termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama pada sekolah reguler. Sehingga mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa ada rasa dikucilkan atau diskriminasi sebagai bentuk perwujudan penerapan sila ke 5 pada sila pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen mengembangkan kemampuan tenaga pendidik dalam memberikan layanan siswa berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB B-C Cahaya Bangsa Karawang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa telah berjalan dengan baik secara efektif dan efisien karena telah merealisasikan proses pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif.

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk dapat mewariskan nilai-nilai suatu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana disebutkan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini menurut (Ulfah, 2022) bahwa sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu diarahkan.

Pada dasarnya semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (1) menyebutkan bahwa, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa pendidikan yang bermutu akan mudah terwujud ketika semua warga sekolah baik dari unsur tenaga pendidik maupun pemerintah mampu berjalan secara besergi untuk menjalankan amanah undang-undang tersebut. Di dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 Pasal 2 menyatakan bahwa, "Pemerintah mewujudkan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Pada hakekatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa

tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi (Arifudin, 2022). Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.

Dalam Peraturan Pemerintahan PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 127 menyebutkan: Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Pada pasal 129 nomor (3) menyebutkan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus atau peserta didik berkelainan seperti Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tuna daksa, Tuna laras, Berkesulitan belajara, Lamban belajar, serta Autis

Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa pemerintah memberikan ruang yang sama kepada semua peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang sama pada sekolah reguler. Sehingga mampu mengembangkan potensi yang mereka miliki tanpa ada rasa dikucilkan atau diskriminasi sebagai bentuk perwujudan penerapan sila ke 5 pada sila pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sekolah yang menerapkan sekolah inklusif yang berarti menerima anak berkebutuhan khusus pada setiap kelas, seharusnya mampu menerapkan konsep kelas inklusif seperti:

1. Guru menghargai perbedaan setiap latar belakang dan kemampuan anak dan orang tuanya. Guru kreatif dan selalu memiliki gagasan yang mendukung kebutuhan dan minat anak yang berbeda dan unik.
2. Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk tapal kuda, atau duduk di bangku bersama-sama melingkar sehingga dapat melihat satu sama lainnya.
3. Assesmen: kemajuan belajar anak berdasarkan pada observasi, dan portofolio terhadap hasil karya anak dalam kurun waktu tertentu sebagai proses penilaian.

Dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus, menurut (Apiyani, 2022) mengemukakan bahwa peran seorang Guru sangat berhasil dalam rangka mengoptimalkan

proses pembelajaran, termasuk pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Sesuai dengan Permendiknas nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan bahwa pemerintah memberikan kesempatan atau peluang kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan reguler (SD, SMP dan SMA/SMK). Sehingga harapannya semua sekolah mampu memberikan layanan untuk siswa-siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan tujuan dan dasar pendidikan inklusif.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilokasi penelitian, menunjukkan bahwa ada semua siswa berkebutuhan khusus pada setiap kelas dengan berbagai kategori seperti lamban belajar atau kesulitan belajar. Siswa berkebutuhan khusus tersebut terlihat mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam satu kelas reguler dengan tetap dalam pendampingan dari guru, termasuk anak dengan kategori autis. Penulis juga melihat, bahwa siswa dengan kategori autis mendapatkan guru damping atau shadow teacher yang memberikan pelayanan program pembelajaran khusus kepada siswa dampingnya baik ketika di kelas maupun di luar kelas. Untuk kegiatan di luar kelas lebih banyak kegiatan treatment motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Untuk kegiatan pembelajaran di kelas siswa hanya mengikuti materi yang dianggap mampu saja dan materi khusus seperti olah raga, agama, tahfiz dan kegiatan kunjungan perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengangkat judul pada tesis ini yaitu, *Manajemen Mengembangkan Kemampuan Tenaga Pendidik Dalam Memberikan Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di SLB B-C Cahaya Bangsa Karawang*.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen mengembangkan kemampuan tenaga pendidik dalam memberikan layanan siswa berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB B-C Cahaya Bangsa Karawang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif analisis. Menurut (Arifudin, 2023) bahwa deskriptif analisis adalah penelaahan secara empiris yang menyelidiki suatu gejala atau fenomena khusus dalam latar kehidupan nyata. Hasil penelitian ini dikumpulkan dengan data primer dan data skunder.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2023) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Rahayu, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **A. Observasi**

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Hanafiah, 2021). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Arifudin, 2020). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang manajemen mengembangkan kemampuan tenaga pendidik dalam memberikan layanan siswa berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB B-C Cahaya Bangsa Karawang.

#### **B. Wawancara**

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Arifudin, 2019).

#### **C. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Ulfah, 2020). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2022) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan

untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu manajemen mengembangkan kemampuan pada tenaga pendidik dalam memberikan layanan siswa berkebutuhan khusus tuna grahita di SLB B-C Cahaya Bangsa Karawang. Menurut Muhadjir dalam (Arifudin, 2021) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perencanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa**

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan juga studi dokumen yang dilakukan dilokasi penelitian penulis menemukan bahwa apa yang dilakukan sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa dalam menyusun perencanaan program tenaga pendidik dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan program sehingga apa yang menjadi tujuan bisa tercapai sesuai dengan target yang ingin dicapai.

Hal tersebut dapat dilihat dari penyusunan program pembelajaran individual yang disusun oleh tim Learning Support Center (LSC) bersama guru bantu, guru damping dan orang tua siswa. Pada setiap anak berkebutuhan khusus memiliki program pembelajaran individual masing-masing. Setiap program yang disusun mengacu pada hasil observasi yang dilakukan oleh tim psikolog. Hal ini sejalan dengan (Mayasari, 2022) yang mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran juga melibatkan peserta didik dalam penentuannya agar proses pembelajaran menarik.

Berdasarkan hasil observasi tersebut akan diketahui kendala atau hambatan dan treatment yang cocok untuk memperbaiki kendala atau hambatan yang ada pada setiap anak. Penyusunan program pembelajaran individual untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti autisme sifatnya berkelanjutan, sedangkan untuk siswa dengan kesulitan tertentu atau ABK kategori ringan, maka secara bertahap akan mengikuti materi

pembelajaran di kelas dengan grade atau tingkatan yang disesuaikan juga dengan kemampuan anak.

#### **B. Pelaksanaan Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, maka pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan profil pembelajaran yang dikemukakan oleh Sapon-Shevin yang dikutip oleh Mudjitu A.K dkk, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa dalam praktek pembelajarannya menerima semua anak berkebutuhan khusus (ABK) Anak dengan gangguan seperti Grahita dan yang lain, maka akan mendapatkan pendampingan penuh, sedangkan anak dengan gangguan ringan dan dianggap mampu untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, cukup dengan pendampingan 1 guru untuk 2 orang anak. Pendampingan seperti diharapkan dapat membantu anak-anak untuk mengikuti kegiatan di sekolah dan mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga dikemudian hari mampu hidup bersosialisasi di masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan program dalam layanan anak berkebutuhan khusus sekolah menerapkan model kurikulum adaptif dimana muatan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan atau kemampuan anak. Sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa sangat memahami bahwa setiap anak berbeda dan juga memiliki kecerdasan masing-masing. Kecerdasan tidak bisa dilihat dari satu sisi mata pelajaran saja.

#### **C. Evaluasi Program Tenaga Pendidik dalam Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Sahabat SLB B-C Cahaya Bangsa**

Evaluasi program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus berdasarkan data yang diperoleh penulis, penulis menemukan bahwa apa yang dilakukan di sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan fungsi evaluasi sebagai mana pendapat Ngilim Purwanto yang dikutip oleh (Hasbi, 2021) yang menyebutkan 4 (empat) fungsi evaluasi. Berikut penulis uraikan pendapat tersebut di atas dengan fakta di lapangan sebagai berikut.

Untuk dapat mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu sekolah Sahabat alam menyiapkan laporan perkembangan setiap anak berkebutuhan khusus dalam bentuk raport perkembangan siswa. Untuk anak dengan pendampingan tidak penuh, mendapatkan dua raport yaitu raport kelas dan raport LSC, sedangkan anak dengan pendampingan penuh hanya mendapatkan satu raport yaitu raport LSC.

Seluruh laporan perkembangan disusun oleh guru pendamping, mulai dari indikator sampai dengan deskripsi hasil belajar siswa dengan tetap mengacu pada program pembelajaran individual (PPI), sehingga setiap anak akan mendapatkan penilaian laporan perkembangan setiap kegiatan mulai dari kegiatan motorik, life skill, dan materi-materi akademik seperti bahasa, matematika dan ke agamaan.

### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program tenaga pendidik dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa sudah dilaksanakan dengan baik dan sistematis. Program disusun secara komperhensif dan sistematis yang melibatkan tim ahli dan divisi khusus yaitu learning support center (LSC). Beberapa program yang disusun dalam layanan anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti program pembelajaran individual (PPI) yang dilaksanakan di sekolah oleh guru bantu dan guru pendamping siswa serta home program yang dilaksanakan di sekolah. Pelaksanaan program tenaga pendidik dalam layanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa telah berjalan dengan baik secara efektif dan efisien karena telah merealisasikan proses pelaksanaan pembelajaran sekolah inklusif. Evaluasi program tenaga pendidik dalam pelayanan siswa berkebutuhan khusus di sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa dilakukan dengan baik sesuai dengan tujuan evaluasi. evaluasi di sekolah sahabat alam dilaksanakan dengan dua model yaitu: pertama, evaluasi pekanan dalam bentuk rapat pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari selasa, dipimpin oleh koordinator learning support center

Rapat pekanan yang dilaksanakan setiap hari Selasa diikuti oleh seluruh guru pendamping dan guru bantu. Pada kesempatan ini semua guru menyampaikan kegiatan yang telah mereka laksanakan dalam satu pekan sesuai dengan program pembelajaran individual (PPI) dan kendala-kendala yang mereka hadapi dalam layanan siswa berkebutuhan khusus.

## B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk Sekolah SLB B-C Cahaya Bangsa, diharapkan semua guru memiliki kemampuan yang cukup dalam membuat perencanaan program pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dan keberadaan sekolah SLB di jaman sekarang ini menjadi hal yang sangat penting, sehingga penyiapan sumber daya manusia seperti guru-guru perlu dipersiapkan dan diperhatikan. Guru perlu memiliki pengetahuan dan skill yang cukup untuk mengetahui bagaimana cara layanan anak berkebutuhan khusus yang baik dan benar. Sekolah perlu melakukan kerjasama dengan dinas terkait dan rumah sakit untuk memaksimalkan program dalam layanan anak berkebutuhan khusus.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50-58.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Program Studi. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 2(1), 1-11.
- Arifudin, O. (2020). Manajemen Perguruan Tinggi Era Revolusi 4.0 Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi Nasional. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 2(1), 1-8.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161-169.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213-220.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175.
- Mudjito. (2012). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98-106.
- Peraturan Pemerintahan Nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Permendiknas nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332-338.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29-36.
- Tanjung, R. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Menulis Jurnal Ilmiah. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(1), 42-52.

Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.